

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, M.A.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Rusdi Muchtar (PMB-LIPI)

Pemimpin Redaksi : Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris : Agni Sesaria Mochtar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Manajemen Arkeologi)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com
agnimochtar@yahoo.co.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Redaksi menerima artikel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, dan aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis, struktur, dan komposisi karya ilmiah yang lazim. Naskah diketik dalam huruf Arial ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Naskah terdiri dari 12-20 halaman termasuk daftar pustaka dan/atau tabel, foto, gambar.
4. Ilustrasi gambar dan foto masuk dalam tubuh teks dengan dilengkapi keterangan sumber dokumentasi.
5. Semua artikel ditulis dalam bentuk esei yang berisi a) judul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; b) abstrak dalam bahasa Indonesia (75 - 200 kata) dan bahasa Inggris (75 - 150 kata); c) kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (3 - 5 kata); d) identitas penulis (nama tanpa gelar akademik dan instansi asal); e) pengantar atau pendahuluan (tanpa subbab yang memuat latar belakang masalah, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis jika diperlukan (antara 2 - 5 halaman); f) pembahasan disajikan dalam beberapa subbab; g) kesimpulan; h) daftar pustaka hanya yang dirujuk dalam artikel.
6. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut: diurutkan secara alfabetis, dan kronologis diberi judul: KEPUSTAKAAN.

Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O. S –* Gravenhage – Martinus Nijhoff. Leiden, Nederlands

7. Artikel dikirim sebanyak dua eksemplar (*hard copy*) disertai file (*soft copy*) artikel tersebut dalam cakram (*compact Disk*) dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word* atau melalui e-mail: admin@arkeologijawa.com atau agnimochtar@yahoo.co.id
8. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Karena itu, penulis dimohon mencantumkan e-mail di dalam artikel. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Bagi penulis yang artikelnya dimuat akan diberikan 2 (dua) eksemplar cetak lepas.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

KATA PENGANTAR

Jurnal Berkala Arkeologi Volume 33, No. 1 edisi bulan Mei 2013 hadir di hadapan para pembaca dengan beberapa artikel yang didominasi oleh hasil kajian para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta. Dari 10 (sepuluh) judul artikel dalam jurnal ini, 8 (delapan) di antaranya adalah karya tulis rekan-rekan peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta dan 2 (dua) judul artikel sumbangan Sdr. Koes Yuliadi, staf pengajar pada Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta dan sebuah artikel sumbangan rekan-rekan dari Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Yogyakarta.

Artikel-artikel yang terkumpul ini diawali dari tulisan Gunadi Kasnowihardjo yang berusaha mengungkap kembali Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang yang telah hancur akibat adanya kepentingan lain yang sama sekali tidak memperhatikan pelestarian suatu kawasan cagar budaya. Namun demikian perlu disyukuri bahwa dalam penelusuran di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Kragan dan Kecamatan Lasem ditemukan situs-situs kubur prasejarah baru yaitu Situs Leran di Desa Leran, Kecamatan Sluke dan Situs Binangun di Kecamatan Lasem. Kedua situs kubur prasejarah tersebut rupanya merupakan situs kubur yang menarik bagi dunia paleoantropologi yakni dengan ditemukannya modifikasi/mutilasi bagian gigi pada rangka manusia baik yang ditemukan di Binangun maupun di Leran. Masih terkait dengan budaya Austronesia, Sofwan Noerwidi menyajikan satu artikel tentang Analisis Cakupan atau *Catchment Analysis* dari situs - situs Neolitik di wilayah Banyuwangi Selatan.

Dari sektor penelitian, tulisan tentang pengelolaan situs-situs arkeologi kali ini antara lain diusulkan oleh Sugeng Riyanto yang mengungkap dan mengangkat situs-situs tersembunyi di wilayah Kabupaten Semarang agar dipertimbangkan dalam kajian arkeologi keruangan yang terkait dengan kawasan Mataram Kuno.

Kajian yang lebih bersifat kasuistik diungkapkan oleh Heri Priswanto dengan beberapa gagasannya tentang sejauh mana nilai penting Situs Wotangare di Bojonegoro, dan bagaimana pengembangannya. Selanjutnya Alifah yang menulis Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunungwingko berupaya memberikan solusi bagaimana memanfaatkan Situs Gunungwingko pasca penelitian. Setelah sekian lama “dilupakan”, Situs Gunungwingko yang berada di kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul ini rupa-rupanya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Berbagai kajian lain di antaranya disajikan oleh T.M. Rita Istari yang membahas Motif Hias Pada Pelipit Candi. Selain membahas seni hias masa Hindu-Budha, rupanya motif hias pada pelipit candi memiliki makna dan tujuan lain sesuai dengan bentuk bidang masing-masing panel. Dari masa kolonial Muhammad Chawari mempersembahkan satu kajian tentang Sistem Pertahanan Jepang di Jawa berdasarkan hasil studi beberapa tinggalan Goa Jepang di Banyumas, Jawa Tengah. Tulisan berikutnya yaitu kajian etnoarkeologi oleh T.M. Hari Lelono berjudul Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. Dua artikel terakhir yaitu Dari Arca ke Arja: Adaptasi “Panji” Dalam Pertunjukan Arja di Bali dan artikel berjudul Pemetaan Sebaran Batuan Penyusun Pagar Candi di Situs Candi Losari, Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Berdasarkan Metode Magnetik. Kedua artikel ini walaupun ditulis oleh non peneliti arkeologi, namun sangat menarik sebagai pelengkap aspek Arkeologi dan wawasan baru bagi para pembaca. Selamat membaca.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
Abstract	xi
H. Gunadi Kasnowihardjo Temuan Rangka Manusia Austronesia di Pantura Jawa Tengah: : “Sebuah Kajian Awal“	1
Sofwan Noerwidi Analisis Cakupan Situs-Situs Permukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan	13
Sugeng Riyanto Situs-Situs “Tersembunyi” Masa Klasik di Kabupaten Semarang Jawa Tengah	33
Hery Priswanto Situs Wotangare-Bojonegoro: Nilai Penting dan Pengembangannya	51
Alifah Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko	59
T.M Rita Istari Motif Hias Pada Pelipit Candi	67
Muhammad Chawari Sistem Pertahanan Jepang di Jawa: Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah	79
T.M Hari Lelono Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa	93
Koes Yuliadi Dari “Arca” ke <i>Arja</i> : Adaptasi “Panji” Dalam Pertunjukan <i>Arja</i> di Bali	109
Novi Dwi Ariani, Thaqibul Fikri Niyartama, Nugroho Budi Wobowo Pemetaan Sebaran Batuan Penyusun Pagar Candi di Situs Candi Losari Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Berdasarkan Metode Magnetik	121

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

TEMUAN RANGKA MANUSIA AUSTRONESIA DI PANTURA JAWA TENGAH: “Sebuah kajian awal”

H. Gunadi Kasnowihardjo

Balai Arkeologi Yogyakarta

gunbalar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian pendahuluan di Kecamatan Lasem, Sluke dan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dilaksanakan pada akhir tahun 2012. Permasalahan awal dalam kajian ini adalah mengungkap kembali situs-situs kubur prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang. Adapun tujuannya mencari kemungkinan ditemukannya situs-situs kubur prasejarah baru di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Kragan – Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa tengah. Dengan melakukan survei permukaan di sepanjang pantai tersebut, ditemukan beberapa lokasi yang diidentifikasi sebagai situs kubur prasejarah seperti di Desa Leran, Kecamatan Sluke dan di Desa Binangun, Kecamatan Lasem. Hasil survei dilanjutkan dengan ekskavasi untuk mengetahui lebih jauh tentang situs kubur tersebut, terutama rangka manusia sebagai data utama dari hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian awal diketahui bahwa temuan rangka tersebut memiliki ciri-ciri manusia pendukung budaya Austronesia. Temuan ini merupakan data yang cukup signifikan. Bahkan dari sisi paleoantropologi ditemukan adanya modifikasi gigi pada beberapa individu, baik yang ditemukan di Binangun maupun di Leran. Modifikasi bentuk gigi menyerupai kuncup bunga melati belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia.

Kata kunci: Penelitian Pendahuluan, Pantai Utara Jawa Tengah, Austronesia, Modifikasi Gigi.

ANALISIS CAKUPAN SITUS-SITUS PERMUKIMAN NEOLITIK DI BANYUWANGI SELATAN

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRAK

Manusia mendasarkan perhitungan ekonomi berupa perbandingan antara biaya-keuntungan (*cost-benefit*) dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia. Dengan mempelajari bentang lahan yang ada, serta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, maka tulisan ini mencoba untuk merekonstruksi cakupan situs yang dieksplorasi oleh masyarakat neolitik di Banyuwangi Selatan pada masa prasejarah. Dalam pendekatan *Site Catchment Analysis* diasumsikan bahwa cakupan dasar atau regular suatu situs petani peladang tradisional adalah 1 km, dengan cakupan primer

maksimum meliputi area 5 km atau menempuh 1 jam perjalanan kaki. Dari hasil pembuatan lingkaran konsentris cakupan dasar dan primer tersebut, kemudian dianalisis potensi sumberdaya alam di masing-masing radius cakupan. Analisis yang dilakukan meliputi komparasi antara lokasi keberadaan situs dengan kondisi bentang lahan (perbukitan, dataran, tebing curam) termasuk sumber air (mata air, sungai serta cekungan air). Dengan melakukan perbandingan antara kondisi lingkungan yang ada dalam lingkaran konsentris dengan hasil temuan artefaktual yang ada (temuan hasil survei dan ekskavasi) diharapkan dapat diperoleh prediksi mengenai pola cakupan situs-situs permukiman neolitik di Kawasan Banyuwangi Selatan.

Kata kunci: Analisis Spasial, Cakupan Situs, Permukiman Neolitik, Austronesia, Banyuwangi Selatan

SITUS-SITUS “TERSEMBUNYI” MASA KLASIK DI KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRAK

Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi masa klasik lainnya. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Mataram Kuna. Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

Kata kunci: Semarang, Situs Masa Klasik, Mataram Kuna

SITUS WOTANNGARE-BOJONEGORO: NILAI PENTING DAN PENGEMBANGANNYA

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRAK

Situs Wotanngare diyakini masyarakat setempat sebagai bekas Kerajaan Malawapati (Situs Mlawatan) dan dianggap sebagai petilasan Prabu Anglingdarma. Anglingdarma merupakan seorang tokoh legendaris dan heroik bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Hal ini didukung dengan toponim-toponim yang berkaitan dengan tokoh Anglingdarma seperti Desa Budhug, Tanah Tibong, Kedhung Gandhu, Kedhung Pathak Buto, dan Gunung Pegat. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta

Situs Wotanngare yang berada di Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah situs permukiman masa Majapahit. Nilai penting secara legenda dan arkeologis akan dipadukan dalam upaya memberikan kontribusi bagi masyarakat Bojonegoro secara akademis.

Kata kunci: Situs Wotanngare, Legenda, Arkeologi, Nilai Penting

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SITUS GUNUNG WINGKO

Alifah
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com

ABSTRAK

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs protohistori yang terletak di Kabupaten Bantul atau kurang lebih 25 km sebelah selatan dari kota Yogyakarta dan 1,5 km dari garis pantai Samudera Hindia. Situs ini mulai dikenal pada tahun 1972 dan sejak saat itu upaya penelitian secara intensif terus dilakukan baik berupa survei maupun ekskavasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunung Wingko telah diperoleh dari upaya penelitian tersebut. Namun saat ini kondisi Situs Gunung Wingko seolah terlupakan dalam rekonstruksi sejarah terutama bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Tingginya pengalihan lahan telah merusak keberadaan situs. Penelitian yang dilakukan telah memberikan banyak informasi budaya, namun pengelolaan dan pemanfaatan hasil penelitian masih belum maksimal. Tulisan ini berupaya untuk membahas bagaimana upaya pemanfaatan hasil penelitian di Situs Gunung Wingko yang berbasis pada upaya pelestarian. Hasil tulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salasatu referensi dalam pengelolaan situs.

Kata kunci: Hasil Penelitian, Pemanfaatan, Situs Gunung Wingko

MOTIF HIAS PADA PELIPIT CANDI

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta
ritaistari@yahoo.com

ABSTRAK

Motif hias terdapat pada bangunan candi Hindu dan Budha, biasanya digoreskan hampir di seluruh bangunan candinya. Motif hias tersebut berupa relief-relief yang menggambarkan hiasan geometris, alam, tumbuhan, binatang, dan manusia. Relief ada yang merupakan serangkaian cerita bersambung dari panil satu ke panil berikutnya, mengisahkan tentang cerita yang diambil dari epos pewayangan. Selain itu adapula yang menceritakan fabel-fabel yaitu cerita dengan tokoh utama binatang, yang mengandung ajaran moral untuk manusia. Bangunan candi mempunyai 3 bagian pokok yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Di samping itu juga terdapat bagian yang disebut pelipit berfungsi sebagai pemisah antara ke tiga bagian candi tersebut. Untuk memperindah dan memberikan kesan bangunan rampin pada bangunan, maka pada pelipit-pelipit itu diterakan motif hias yang mengelilingi bagian bangunan candi. Motif hias tersebut mempunyai ber macam-macam variasi.

Kata kunci: Motif Hias, Pelipit, Candi di Jawa.

SISTEM PERTAHANAN JEPANG DI JAWA

Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang Di Banyumas, Jawa Tengah

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRAK

Menjelang pertengahan abad XX Bangsa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari penderitaan, khususnya yang dinamakan penjajahan. Selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 1942 hingga 1945 Jepang menguasai Indonesia. Daerah pertama yang ditaklukkan adalah Kalimantan Timur. Dari lokasi ini menyebar hingga ke seluruh Nusantara. Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya, Bangsa Jepang banyak mendirikan benteng pertahanan yang disebut dengan bunker. Istilah bunker sering juga digunakan untuk menyebut Gua Jepang. Sebetulnya antara bunker dengan gua Jepang berbeda. Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil), sedangkan gua Jepang dibuat dengan cara melubangi bukit secara horisontal. Peninggalan Jepang yang ada di Banyumas seluruhnya merupakan Gua Jepang. Secara umum dari studi tentang Gua Jepang (khususnya yang ada di Banyumas) dapat dilihat dan diketahui cara atau sistem yang digunakan Bangsa Jepang dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya, khususnya daerah jajahannya.

Kata kunci: Jepang, Sistem Pertahanan, Gua, dan Banyumas

BAHAN DAN CARA PEMBUATAN ARCA BATU

SEBAGAI KOMPONEN PENTING CANDI-CANDI MASA KLASIK

DI JAWA

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar bangunan candi-candi Hindu/ Budha di Jawa, selalu dilengkapi dengan arca-arca sebagai simbol dari perwujudan para dewa-dewa. Arca-arca tersebut biasanya diletakkan pada bilik-bilik candi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Suatu hal yang menarik tentang bagaimana caranya memperoleh bahan dan proses pembuatan arca dilakukan oleh para seniman pahat pada masa Jawa-Kuna ?. Oleh karena itu, dengan pendekatan etnoarkeologi akan mencoba mengungkap melalui data etnografis. Dari data tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang 'rahasia' pembuatan arca-arca pada masa Jawa-Kuna. Nenek moyang telah membuktikan, bahwa mereka memiliki lokal genius dan jatidiri sebagai identitas Bangsa yang berbudaya dan beradab.

Kata kunci: Bahan Arca, Seniman Pahat, Candi-Candi Masa Klasik.

DARI “ARCA” KE ARJA: ADAPTASI “PANJI” DALAM PERTUNJUKAN ARJA DI BALI

Koes Yuliadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
serat_maya@yahoo.com

ABSTRAK

Kisah Panji yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara, tidak hanya dikenal sebagai karya sastra lama, melainkan terpahat pula pada relief-relief Candi di Jawa Timur. Keberadaan teks tersebut memperlihatkan fakta sejarah yang melandasi kemunculan cerita Panji. Tokoh Panji bisa merupakan manifestasi dari kehidupan raja pada masa silam. Keberadaan lontar, relief, dan juga pertunjukan yang mengungkapkan cerita Panji menunjukkan korelasi yang terjalin antara sastra, relief, dan pertunjukan, dalam ranah penciptaan seni. Adakah kemudian kisah Panji terus bergulir sebagai bagian dari perkembangan seni di Indonesia? Pertunjukan Arja di Bali bisa menggambarkan bagaimana cerita Panji masih bisa terlacak hingga saat ini. Pertunjukan Arja pada mulanya menggunakan kisah Panji sebagai sumber lakon. Kini Arja masih bisa disaksikan keberadaannya dengan beragam lakon yang dimiliki. Hal di atas tidak menjadikan kisah Panji hilang dalam pertunjukan Arja. Persoalan ini akan diketengahkan sebagai sebuah konsekuensi dalam perguliran adaptasi dalam seni. Tidak hanya pada masa kini, pada masa lalu ternyata telah hadir sebuah pola adaptasi yang bisa mentransposisikan karya dari disiplin yang berbeda. Kisah Panji bisa dikenal melalui lontar, relief, dan pertunjukan. Kini hal itu masih berlangsung tanpa kita menyadarinya.

Kata kunci: Panji, Arja, Adaptasi.

PEMETAAN SEBARAN BATUAN PENYUSUN PAGAR CANDI DI SITUS CANDI LOSARI DUSUN LOSARI, DESA SALAM, KECAMATAN SALAM, KABUPATEN MAGELANG BERDASARKAN METODE MAGNETIK

Novi Dwi Ariani¹, Thaqibul Fikri Niyartama², Nugroho Budi Wibowo³

^{1, 2}Prodi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³BMKG Yogyakarta
nopnopduta@gmail.com

ABSTRAK

Pemetaan geofisika dengan metode geomagnetik dilakukan untuk mengetahui pola anomali kutub magnet serta untuk mengetahui letak sebaran dan kedalaman batu batuan penyusun pagar candi di situs Candi Losari dengan menggunakan data magnetik. Pengambilan data menggunakan Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX dengan luas area dari 88 km x 40 km dan spasi pengukuran 3 meter menggunakan metode looping. Data lapangan dilakukan koreksi variasi harian dan IGRF (International Geomagnetism Reference Field) dan kemudian direduksi ke kutub. Pemodelan sayatan dilakukan pada peta anomali lokal ketinggian 6 meter. Hasil sayatan medan magnet anomali lokal kemudian diinterpolasi untuk mendapatkan gambaran sebaran serta kedalaman batuan penyusun pagar candi Losari. Peta anomali lokal menunjukkan bahwa posisi anomali target terletak di barat daya, tenggara, dan timur laut dari candi utama. Berdasarkan dari penyebaran interpolasi anomali kutub magnet didominasi di kedalaman 2 meter sampai 4 meter.

Kata kunci: Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomali, Suseptibilitas.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 1 – Mei 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

AUSTRONESIANS SKELETONS FOUND IN THE NORTH COAST OF CENTRAL JAVA: “A Preliminary Research”

H. Gunadi Kasnowihardjo

Balai Arkeologi Yogyakarta

gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Preliminary research in Lasem, Sluke and Kragan Districts, Rembang Regency, Central Java has been conducted in late 2012. The first problem in this study is to reviewing the Prehistoric Burials Site at North Beach area (PANTURA) of Rembang Regency. The objective is to seek for any possibility of discovering prehistoric grave sites along the coast between Kragan and Lasem Districts. By surveying the surface along the coast, was found a few locations that are identified as prehistoric grave site such in the village of Leran, Sluke District and village of Binangun, Lasem District. Based on the survey results followed by excavation to learn more about the grave sites, especially the skeleton that was buried as the main data of this research. The skeleton findings those are typical of the Austronesian culture. This finding is significant data. Even in terms of paleoanthropological study known about tooth modification in some individuals, both of which are found on Binangun and Leran. Modified forms of the teeth look likes jasmine flower buds have never been found anywhere else in Indonesia.

Keywords : *Preliminary Research, North Coast of Central Java, Austronesia, Tooth Modification*

SITE CATCHMENT ANALYSIS OF NEOLITHIC SETTLEMENTS IN SOUTH BANYUWANGI

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRACT

Economic calculations as cost-benefit ratios are used by prehistoric people in exploiting their natural resources. This paper will discuss about landscape and natural resources to reconstruct the site catchment area which explored by Neolithic people at South Banyuwangi in prehistoric times. In the Site Catchment Analysis for traditional farmer, a preliminary of 1-km radius site catchment zone is the most basic or regular subsistence resources, and 5-km radii is largely the maximum limits of radius distance. Based on hypotheses of catchment zone, we analyzed its natural resource inside each catchment zone. This analysis conducted on landscape conditions (hills, plains, steep cliffs), water sources (springs, rivers and water basins). Comparison between

environmental conditions inside the catchment zone and artifact findings (from survey and excavation work) is obtained to predict the site catchment pattern of Neolithic settlement sites at South Banyuwangi.

Keywords : *Spatial Analysis, Site Catchment, Neolithic Settlement, Austronesian, South Banyuwangi*

"HIDDEN" SITES FROM THE CLASSICAL PERIOD IN SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRACT

Archaeological data of classical period in Semarang Regency has been "underestimated" in archaeological research as an area of Ancient Mataram period because the region is situated "outside" the Kedu – Prambanan axis, except the Gedongsongo and Ngempon temples. It's convinced that in this region the others archaeological data are still covered as well. These sites are still "hidden" and there's a time to be revealed as part of Ancient Mataram civilization. The urge to uncover traces of civilization is manifested in an archaeological survey for acquiring of classical period data in Semarang Regency. This article reflects the results of the survey and has been set in an explanation of "hidden" sites from the classical period in Semarang Regency. This focused on two things, their archaeological potency and also the configuration of space based on its distribution.

Keywords : *Semarang, Classical Period, Ancient Mataram*

WOTANNGARE SITE – BOJONEGORO: ITS SIGNIFICANCE AND DEVELOPMENT

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRACT

Wotanngare site is believed to be the former Kingdom of Malawapati (Mlawatan Site) as well as the palace of King Anglingdarma. By local community, King Anglingdarma is a legendary and heroic figure for Bojonegoro society. This is supported by the toponym, toponyms related to Anglidarma such as Budhug Village, Tibong Land, Kedhung Gandhu, Pathak Kedhung Buto, and Mount Pegat. Based on the results of the research carried out Balai Arkeologi Yogyakarta, Wotanngare Site in Bojonegoro regency is a settlement site Majapahit period. The archeological as well as the legend significance would be combined to contribute academically to the Bojonegoro community.

Keywords : *Site Wotanngare, Legend, Archaeology, significance*

UTILISATION OF RESEARCH IN GUNUNG WINGKO SITE

Alifah
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com

ABSTRACT

Gunung Wingko is one of the Bronze Age sites located in Bantul Regency or approximately 25 km south from Yogyakarta city and 1.5 km from Indian Ocean coastline. This site became known in 1972, and since then an intensive research had been conducted there, surveys as well as excavations. Information related to the Gunung Wingko community life reconstruction has been obtained from the research. However, nowadays the site seemed to be forgotten within the contexts of historical reconstruction, in particular by the community of Yogyakarta and its nearby surrounding. The fast change of land use has caused damage to the site research has provided some culture information but in the other hand the management and utilization of the research results are still minimal. In this paper will be discussed how to utilize result in Gunung Wingko site based on conservation efforts. The Results of this paper are expected to be used as a reference to managing the site.

Keywords : research, utilization, Gunung Wingko sites

CORNICE AND PLINTH DECORATIVE MOTIFS ON TEMPLE

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta
ritaistari@yahoo.com

ABSTRACT

Decorative motifs found in Hindu and Buddhist temples, usually are depicted on almost all parts of buildings. Decorative motif in the form of reliefs consisted of geometric ornaments, nature, plants, animals, and humans. Relief there is a series of panels connected to one another with stories taken shadow-play epic. Fables are also often depicted. Stories with animals as the main character containing morale for human's life. Temple has 3 main parts, namely the base, body, and roof of the temple. In addition there is also a section called cornice and plinth. This serves as a separator between the three parts of the temple. To add beauty and give the impression of a slender building, then on cornice and plinth was carved decorative motif that surrounds the temple. The various decorative motifs will be discussed at length in this paper.

Keywords : Decorative Motifs, Cornice and Plinth, Temple in Java.

JAPANESE DEFENSE SYSTEM IN JAVA **A Study Based on Remnants of Japanese Bunkers in Banyumas,** **Central Java**

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRACT

Towards mid of 20th century Indonesia was not yet fully freed from suffering, particularly the Japanese occupation. During the period of 3 years, from 1942 to 1945 Japan seized Indonesia. First they landed in is East Kalimantan. From here they occupied the entire archipelago. To defend the territory, the built numerous fortress called bunker. The term often used to refer to Japanese Caves. Japanese bunker and Japanese caves are different. Bunkers were made of a mixture of cement, stone, and sand, while the cave were made by drilling holes in the hills horizontally, the entire Japanese defense system in Banyumas are caves. By observing Japanese caves, particularly in Banyumas, we can learn about the defense system elaborated by the Japanese in Java during their occupation.

Keywords : *Japan, Defense System, Caves, and Banyumas*

MATERIAL AND METHOD OF MAKING STONE STATUE AS A KEY COMPONENT CLASSICAL TEMPLE IN JAVA

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRACT

Most of the building of temples Hindu / Buddhist in Java, always equipped with statues as a symbol of the manifestation of the gods. These statues are usually placed in the temple chambers in accordance with their respective functions. One thing that is interesting about how to obtain the materials and manufacturing process performed by the artists sculpture carving during the Ancient Java era?. Therefore, the approach tries to uncover ethno-archaeology through ethnographic data. From these data, expected to be useful for science as well as add insight for anyone who wants to know about the 'secret' making of the statues in the Java-Kuna. Our ancestors have proven that they have the genius of local identity and identity as a cultural and civilized nation.

Keywords : *Material statue, Sculpture Artist, Classical Temples Period.*

FROM “ARCA” TO ARJA: “PANJI” ADAPTATION AT ARJA PERFORMANCE IN BALI

Koes Yuliadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
serat_maya@yahoo.com

ABSTRACT

Panji stories that were spread throughout Indonesia and Southeast Asia were not only known as old literature. Panji stories were also sculpted as the reliefs on temples in East Java. The existence of the text shows the historical facts that form the basis for the emergence of the Panji stories. Panji figure could be a manifestation of the life of kings in the past. The presence of papyrus, relief, and also stage performance that tell the story of Panji showed that there is a correlation among literature, relief, and performance, in the realm of art creation. Are Panji stories stay preserved as part of the development of art in Indonesia? Arja performances in Bali could describe how Panji stories can still be traced. Arja's performance used Panji stories as a source. Now Arja is existence can still be

seen through its variety of plays. However, this does not make the panji story disappear in the Arja's performance. This issue will be addressed as a consequence of the adaptation of the revolving art. Not only in the present, but in the past a pattern of adaptation that can transpose works from different disciplines has already emerged. Panji stories can be known through papyrus, relief, and performances. Today it is still going without being recognized.

Keywords : Panji, Arja, Adaptation.

MAPPING OF DISTRIBUTION OF TEMPLE GATE COMPOSING STONE IN LOSARI TEMPLE, SALAM VILLAGE, SALAM SUBDISTRICT, MAGELANG REGENCY BASED ON MAGNETIC METHOD

Novi Dwi Ariani¹, Thaقيبul Fikri Niyartama², Nugroho Budi Wibowo³

^{1,2}Prodi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³BMKG Yogyakarta
nopnopduta@gmail.com

ABSTRACT

Mapping geophysics research was conducted by geomagnetic method to know anomaly pattern of magnetic pole and to know distribution location and depth of temple gate composing stone in Losari Temple Site by using magnetic data. Data collection used Proton Precessions Magnetometer (PPM) G-856AX by area width of 88 km x 40 km and measurement space of 3 meter used looping method. Field data was corrected by daily variation and IGRF (International Geomagnetic Reference Field) correction and then reduction to pole. The slice modeling was conducted on local anomaly map on height of 6 meter. The result of the local magnetic field anomalies incision then interpolated to get an idea of the spread and depth of rocks making up the fence Losari temple. Local anomaly map shows that anomaly position lies in southwest, southeast, and northeast from main temple. Based from interpolated distribution of magnetic pole anomaly is dominated in depth of 2 meter to 4 meter.

Keywords : Proton Precession Magnetometer (PPM), Anomaly, Susceptibility.

